TSAQOFAH
Jurnal Penelitian Guru Indonesia

p-ISSN : 2810-0395
e-ISSN : 2810-0042

Terindeks : Dimensions, Scilit, Lens, Semantic, Garuda, Google Scholar, Base, etc

https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v4i2.2462

IMPLEMENTASI KEPEMIMPINAN TRANSFORMASIONAL MUHAMMAD AL-FATIH DALAM PENDIDIKAN

Implementation of Transformational Leadership of Muhammad Al-Fatih in Education

Dona Adi Bayu Saputra[1], Khozin[2], Mohammad Nurhakim[3]
Universitas Muhammadiyah Malang
khozin@umm.ac.id; nurhakim@umm.ac.id

Article Info:

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
Dec 23, 2023	Dec 28, 2023	Jan 2, 2024	Jan 5, 2024

Abstract

This article explores the pattern of Islamic leadership by Muhammad Al-Fatih, the conqueror of Constantinople and Rome (1432-1481 CE). The success of the Ottoman Empire, particularly Muhammad Al-Fatih, reflects the struggle for Islamic educational values. The impact and legacy of Sultan Al-Fatih in the development of Islamic education are discussed, as well as leadership values relevant to the modern educational context. Muhammad Al-Fatih, an influential leader, demonstrated excellence and the fight for Islamic educational values. This article also highlights the need for learning from history, especially in the context of Islamic education amidst the moral decline of youth and current educational challenges. Through a qualitative research method of historical literature review study, this article discusses Muhammad Al-Fatih. His contribution to the understanding of Islamic leadership values opens up insights for designing a holistic and progressive education system, expected to have a positive impact on the development of education in our country.

Keywords: *Development, Islamic Education, Muhammad Al-Fatih, Leadership*

Abstrak: Artikel ini mengeksplorasi pola kepemimpinan Islam oleh Muhammad Al-Fatih, penakluk Konstantinopel dan Roma (1432-1481 M). Sukses Kesultanan Utsmaniyah, khususnya Muhammad Al-Fatih, mencerminkan perjuangan untuk nilai-nilai pendidikan Islam. Dibahas dampak dan warisan Sultan Al-Fatih dalam pembangunan pendidikan Islam, serta nilai-nilai kepemimpinan relevan untuk konteks pendidikan modern. Muhammad Al-Fatih, pemimpin berpengaruh, menunjukkan keunggulan dan perjuangan untuk nilai-nilai pendidikan Islam. Artikel ini juga menyoroti kebutuhan pembelajaran dari sejarah, terutama dalam konteks pendidikan Islam di tengah kemerosotan moral remaja dan tantangan pendidikan saat ini. Melalui metode penelitian kualitatif studi kajian pustaka

Jurnal Tsaqofah is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

sejarah, artikel ini membahas Muhammad Al-Fatih Kontribusinya pada pemahaman nilai-nilai kepemimpinan Islam membuka wawasan untuk merancang sistem pendidikan holistik dan progresif, diharapkan memberikan dampak positif pada pengembangan pendidikan di negara kita.

Kata Kunci: Pengembangan, Pendidikan Islam, Muhammad Al Fatih, Kepemimpinan

PENDAHULUAN

Dalam evolusi peradaban manusia, kepemimpinan menjadi unsur krusial dalam kehidupan dan perkembangan umat manusia. Karakteristik dan kualitas kepemimpinan politik yang dimiliki oleh sebuah negara membentuk dasar kualitas suatu masyarakat dan bangsa. Rasulullah Muhammad SAW memperlihatkan keberhasilan dan kesuksesannya dalam membangun kepemimpinan yang memimpin dunia Islam.

Perilaku pemimpin yang fokus pada perubahan melibatkan kegiatan seperti menganalisis dan menafsirkan peristiwa eksternal, merumuskan visi dan misi yang menarik, merancang program inovatif, mengajukan panggilan untuk perubahan, dan membentuk koalisi untuk mendukung perubahan Hoy dan Miskel (2008). Fokus dari konsep teoritis dan penerapan tindakan ini terletak pada penyesuaian terhadap perubahan lingkungan, melakukan perubahan mendasar pada tujuan, kebijakan, prosedur, dan program, serta berupaya memastikan komitmen untuk melakukan perubahan (Shalahuddin, 2015: 46).

Pada kesempatan kali ini, penulis akan membahas pola kepemimpinan Islam yang pernah dilakukan oleh Muhammad Al-Fatih, sang penakluk Konstantinopel Dan Romawipada tahun 1432-1481 Masehi. Kejayaan Islam kesultanan Utsmaniyah tidak terlepas dari proses panjang kakek-kakek Muhammad Al-fatih sebelumnya, sampai dengan Muhammad Al-Fatih. Dan umat Islam masa kini harus mengambil pelajaran dari peristiwa Sejarah tersebut terutama dalam dunia Pendidikan Islam.

Muhammad al-Fatih sebagai pemilik sejarah yang sangat berpengaruh. Keunggulan - keunggulannya tersebut menunjukkan bahwa ia merupakan sosok yang memperjuangkan nilai-nilai pendidikan Islam. Sebagai muslim, kita dapat mengambil nilai-nilai positif dari kehidupan beliau sebagai contoh dalam memperjuangkan kebenaran, disiplin dalam menjalankan ibadah, mengembangkan ilmu pengetahuan, menjaga kesehatan, dan memikirkan kemaslahatan umat. Padahal, fakta di negara kita masih saja mencuat

kemerosotan dari berbagai aspek khususnya pendidikan. Semisal dekadensi moral remaja yang belum ada penyelesaian hingga saat ini.

Menurut Azyumardi Azra dalam Yutia Irmiani (2020) memiliki tiga karakter utama yang mengacu nilai pendidikan Islam dalam bentuk pencarian ilmu pengetahuan, pengembangan kepribadian, dan tanggung jawab kepada Allah SWT. Karakter pertama menekankan pada pentingnya pencarian ilmu pengetahuan yang dilandasi oleh ibadah kepada Allah SWT. Dalam konteks ini, pendidikan Islam memandang ilmu pengetahuan sebagai sarana untuk memperkuat keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan, serta meningkatkan pemahaman akan hakekat kehidupan dan keberadaan manusia. Karakter kedua menunjukkan bahwa pendidikan Islam bukan hanya tentang memperoleh pengetahuan, tetapi juga berkaitan dengan pengembangan kepribadian seseorang. Dalam hal ini, pendidikan Islam membantu individu untuk mencapai potensi dan kemampuan yang optimal dalam dirinya. Pentingnya mengembangkan kepribadian berdasarkan nilai-nilai Islam, seperti kejujuran, keikhlasan, kerja keras, dan kesabaran. Pendidikan Islam menekankan tanggung jawab moral kepada Allah SWT dan lingkungan sekitar. Dengan mengamalkan nilai-nilai pendidikan Islam, diharapkan mencetak generasi yang memiliki kepribadian kuat dan pengetahuan luas yang diintegrasikan dengan nilai-nilai moral yang baik.

Pemimpin seperti Muhammad Al-Fatih memiliki peran yang signifikan dalam pembentukan masyarakat dan peradaban Islam. Artikel ini bertujuan untuk menyelidiki dampak dan warisan Sultan Al-Fatih dalam pembangunan pendidikan Islam, menggambarkan Nilai-nilai pendidikan kepemimpinan Islam yang ada pada Muhammad Al-Fatih yang relevan dan dapat diimplementasikan pada pendidikan saat ini. Besar harapan dengan konsep ini memiliki kontribusi besar pada peningkatan roda pendidikan di negara kita.

METODE

Metode Penelitian tulisan ini merupakan penelitian kualitatif yang bersifat studi kajian Pustaka sejarah yang menggali sumber-sumber literatur dan referensi buku-buku, jurnal ilmiah, internet, surat kabar yang aktual dan relevan bagi perkembangan agama, Sejarah dan ilmu pengetahuan. Penelitian ini bersifat deskritif dan dinamis untuk pengembangan pemahaman konsep filosofi dan teoritis serta konstuksi pengembangan Pendidikan Islam yang relevan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Muhamad Al-fatih adalah putra dari Sultan Murad II, ibunya bernama Huma Htaun atau Turki Hatun Binti Abdullan, yaitu seorang budak dengan asal-usul agama kristen. Muhammad Al-Fatih lahir pada tanggal 29 Maret 1432 dengan nama Muhammad II, di dalam bahasa Turki di sebut Mehmet. Muhammad Al-fatih adalah keturunan dinasti Turki Utsmani, nama Al-fatih adalah julukannya karena berhasil menaklukan Konstantinopel, yang artinya sang penakluk. Muhammad Al-fatih adalah sultan yang ke 7 (tujuh) kesultanan Dinasti Turki Utsmani, beliau diangkat menjadi sultan sejak usia 19 tahun dan memimpin pasukan setelah 4 tahun kemudian, yaitu pada usia 23 tahun.

Muhammad Al-Fatih memiliki seorang ulama/ guru yang bernama Syekh Akh Syamsuddin. Beliau berhasil memberikan pendidikan pembentukan mentalitas ksatria yang gagah berwibawa kepada Muhammad Al-fatih di madrasah, Nilai-nilai pendidikan kepemimpinan Islam yang ada pada Muhammad Al-Fatih yang telah dan dapat diimplementasikan pada pendidikan saat ini. Salah satu dari unsur pendidikan adalah pembelajaran. Dari pembelajaran tersebutlah dapat membangun kultur organisasi yang diinginkan, serta kepemimpinan yg sempurna untuk melakukan hal tersebut adalah kepemimpinan transformasional, yang dikemukakan sebagai berikut:

1. Idealized Influenced (Pengaruh Ideal)

   Faktor pengaruh ideal diukur pada dua komponen. Komponen pengakuan dan komponen perilaku. Komponen pengakuan merujuk kepada pengakuan dari peserta didik kepada guru yang didasarkan pada persepesi yang mereka miliki atas guru mereka. Adapun komponen perilaku yang merujuk pada observasi peserta didik akan perilaku guru. Pada intinya, faktor karisma mendeskripsikan orang yang khusus dan yang ingin membuat orang lain mengikuti visi yang mereka utarakan. Seperti Muhammad Al-Fatih yang menghasilkan perubahan penting terhadap pasukannya sehingga dapat menaklukkan Kota Konstantinopel. Sebagai sosok yang dijadikan teladan, seorang guru dalam proses pembelajaran harus bersikap adil dan menghilangkan perlakuan diskriminatif terhadap hak-hak peserta didik. Begitu juga dalam menghadapi perbedaan yang ada, untuk mencegah terjadinya kesenjangan seorang guru harus bisa menjembatani perbedaan demi menciptakan persamaan sikap. Dalam hal ini seorang guru harus mempunyai keyakinan diri yang kuat. Guru bisa memakai metode pendekatan one by one, bahkan tak tanggung untuk meninggalkan kepentingan pribadinya untuk

kepentingan peserta didiknya demi memberikan pengaruh ideal bagi seluruh peserta didik yang diajarnya.

2. Inspirational Motivational (Motivasi yang Menginspirasi)

Muhammad Al-Fatih memberikan contoh mengenai sikap tersebut yaitu, memberikan motivasi dan memberikan pujian kepada bawahannya. Sebagai motivator, guru harus memiliki strategi yang tepat untuk memberikan motivasi kepada peserta didik dalam melakukan berbagai kegiatan dalam pembelajaran. Motivasi ini dapat ditumbuhkan melalui pengaturan lingkungan kelas, pengaturan suasana belajar, disiplin, dorongan, dan penyediaan berbagai sumber belajar. Tidak hanya memberikan motivasi dan menuntut untuk mendapatkan hasil yang terbaik, guru juga harus memberikan apresiasi kepada peserta didik atas hasil belajar yang diperolehnya. Hal ini dapat memberikan suntikan motivasi dan menghindari sikap pesimisme peserta didik untuk melaju ke tingkatan yang lebih tinggi, karena karakter inspirational motivation berarti pemimpin mampu untuk mendorong bawahannya kepada tingkat yang tinggi. Pembelajaran akan efektif apabila guru memberi inspirasi kepada siswa/siswi untuk belajar bersama-sama untuk mencapai tujuan pembelajaran. Peserta didik yang diajar akan mengalami proses perkembangan dalam belajar sehingga kelak mereka akan mencapai citacitanya. Hal ini berarti seorang guru yang efektif adalah seorang yang dengan kekuasaannya mampu mengubah siswa/siswinya untuk mencapai hasil belajar yang memuaskan.

3. Intelectual Stimulation (Rangsangan Intelektual)

Komponen ini meliputi kepemimpinan yang merangsang pengikut agar bersikap kreatif dan inovatif, serta merangsang keyakinan juga nilai mereka sendiri. Muhammad Al-Fatih memberikan contoh sikap cerdasnya dalam membangun berbagai strategi dan mengadakan musyawarah dalam memecahkan masalah yang dapat memunculkan sisi kreativitas dan inovatif pengikutnya.

Jenis kepemimpinan ini mendukung guru ketika mencoba pendekatan baru dan mengembangkan cara inovatif untuk menghadapi masalah pembelajaran. Hal itu mendorong peserta didik untuk memikirkan hal-hal secara mandiri dan terlibat dalam pengambilan keputusan yang hati-hati. Suatu contoh adalah guru yang meningkatkan upaya setiap peserta didik untuk mengembangkan cara unik dalam memaparkan sebuah materi yang sudah disampaikan.

Tugas menstimulasi peserta didik sangatlah diperlukan, apalagi saat psikologi secara intelektual tidak mengarah kepada perkembangan dan perbaikan. Sebab, mereka membutuhkan dukungan untuk membantu mereka mengatasi masalah. Dorongan untuk mencoba sistem baru merupakan hal penting selain dukungan teknis untuk membantu memecahkan masalah.

4. Individualized Consideration (Pertimbangan Individual)

Komponen ini berarti pemimpin memberikan suasana yang mendukung, di mana ia mendengarkan dan memperhatikan dengan seksama kebutuhan masing-masing pengikut. Muhammad Al-Fatih memberikan contoh dengan memperhatikan rakyatnya dan memiliki kempuan komunikasi yang baik dalam proses pendidikan. Pendidikan mempunyai banyak manfaat, antara lain dengan mengikuti pendidikan maka pengetahuan, keterampilan dan kemampuan akan bertambah (Prahastiwi: 2023)

Sebagai seorang guru harus berpartisi secara aktif dalam dinamika kelangsungan proses pembelajaran, mau mendengarkan dengan penuh perhatian masukan-masukan peserta didik dan secara khusus memerhatikan kebutuhan-kebutuhan peserta didik akan pengembangan belajarnya. Perilaku yang ditunjukkan biasanya selalu merenung, berpikir dan selalu mengidentifikasi kebutuhan peserta didik, mengenali kemampuan peserta didik, memberikan perhatian, membina, membimbing, dan memberikan pengalaman-pengalaman tentang pengembangan diri.

Perilaku pemimpin transformasional untuk pertimbangan individu harus ada pada diri seorang guru, dimana ia akan merenung, berpikir, dan selalu mengidentifikasi kebutuhan para peserta didiknya. Pribadi seorang guru adalah pribadi yang secara individu sudah menunjukkan kepribadiannya sebagai seorang pemimpin. Ia senantiasa berevaluasi terhadap kepemimpinannya. Artikel ini menyoroti nilai-nilai dan kebijakan yang membentuk landasan pendidikan di masa itu, memberikan inspirasi bagi pemimpin dan pendidik masa kini untuk merancang sistem pendidikan yang holistik dan progresif.

KESIMPULAN

Kesimpulan dari tulisan tersebut adalah Muhammad Al-Fatih, sebagai sultan ke-7 Dinasti Turki Utsmani, merupakan pemimpin yang berhasil menaklukkan Konstantinopel dan memberikan dampak besar dalam mengembangkan pendidikan Islam. Dilahirkan dari latar

belakang keluarga yang beragam, Al-Fatih menerima pendidikan dari seorang ulama bernama Syekh Akh Syamsuddin, yang memberikan pembentukan mentalitas ksatria yang kuat. Nilai-nilai kepemimpinan Islam yang dimiliki oleh Al-Fatih, seperti pengaruh ideal, motivasi yang menginspirasi, rangsangan intelektual, dan pertimbangan individual, dapat diimplementasikan dalam konteks pendidikan modern. Pendidikan yang berfokus pada pembelajaran, pengembangan kultur organisasi, dan kepemimpinan transformasional dapat menjadi landasan untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang diinginkan, sebagaimana yang dicontohkan oleh Muhammad Al-Fatih. Artikel ini menyoroti nilai-nilai dan kebijakan yang membentuk landasan pendidikan di masa itu, memberikan inspirasi bagi pemimpin dan pendidik masa kini untuk merancang sistem pendidikan yang holistik dan progresif.

DAFTAR PUSTAKA

Afriyanto, Dwi. (2022). Relevansi Kepemimpinan Muhammad Al-Fatih Dengan Kompetensi Kepemimpinan Guru Pendidikan Agama Islam. *HEUTAGOGIA: Journal of Islamic Education* 2.1: 63-81.

Basri, H. B. H., & Afandi, M. A. M. (2023). KONSEP NILAI PENDIDIKAN ISLAM MUHAMMAD AL-FATIH: SYSTEMATIC LITERATURE REVIEW. *Attaqwa: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, *19*(1), 48-58.

Hoy, W. K., & Miskel, C. G. (2008). School effectiveness. *Educational administration: Theory, research, and practice*, 299-308.

Kautsar. Ash-shallabi,A.M. (2017). Muhammad Al-Fatih. Solo. Aqwam MediaAsh-Shallabi, A.M. 2008, Bangkit dan runtuhnya Khilafah Utsmaniyah. In. NBurhanuddin.

Laksana.Siauws, F. S. (2012). Muhammad Al-Fatih1453. Jakarta: KhilafahPress.https://e-journal.iainptk.ac.id/index.php/j-md/article/view/401https://ejurnal.seminar-

Rizem Aizid. (2018). The Great of Shalahuddin Al-Ayubi dan Muhammad Al-fatih, Jember. Jakarta: Maghfiroh Pustaka.

Prahastiwi, Eka Danik, and Agus Irawan. (2023). Kebudayaan Lokal Pacitan: Nilai Pendididkan Islam dalam Tradisi Ceprotan di Desa Sekar Kecamatan Donorojo. ANWARUL 3.3: 486-494.